




Research Article

## Pengaruh Qira'at Shahih dan Shadhdhah dalam Penafsiran (Analisis QS. Saba' 19 pada Tafsir al-Bahr al-Muhit)

Faiqoh Naufalia Arrozi<sup>1</sup>, Lukman Hakim<sup>2</sup>

1. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; [faiqoharrozi@gmail.com](mailto:faiqoharrozi@gmail.com) 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; [judge270592@gmail.com](mailto:judge270592@gmail.com)



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 15, 2024  
Accepted : July 15, 2024

Revised : June 17, 2024  
Available online : July 30, 2024

**How to Cite:** Faiqoh Naufalia Arrozi and Lukman Hakim (2024) "The Influence of Qira'at Sahih and Shadhdhah in the Interpretation of the Qur'an (Analysis of Surah Saba' 19 in Tafsir al-Bahr al-Muhit)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 890-903. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1330.

### The Influence of Qira'at Sahih and Shadhdhah in the Interpretation of the Qur'an (Analysis of Surah Saba' 19 in Tafsir al-Bahr al-Muhit)

**Abstract.** The Qur'ān, as a guide for mankind, has been the object of continuous study from classical times to modern times today, involving various aspects including the history of its revelation, the history of its bookkeeping, its interpretation, its meaning content, its grammatical aspects, to the way of reading qira'at. Differences in qiraat have various impacts on the interpretation of the Qur'an, both in terms of changing the meaning and in terms that do not have a direct impact on interpretation, such as differences in dialect. This article examines the influence of saheeh and shadhdhah qiraat on the interpretation of verse 19 of Surah Saba' in Abu Hayyan's tafsir *al-Bahr al-Muhit*. This study uses the method of literature (*library research*) with the aim of analyzing the influence of qiraat, both

considered shahih and shadhdhah, on tafsir al-Bahr al-Muhit on verse 19 of Surah Saba'. The results showed that there is a significant influence of qiraat shahih and shadhdhah on the verse in tafsir al-Bahr al-Muhit. Qiraat shahih tends to provide clearer clarification of the meaning, while qiraat shadhdhah has the potential to change the meaning of the verse.

**Keywords:** Influence; Recitations; Authentic; Anomalous, Intepretation

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai wahyu terakhir kepada umat Islam, memegang peran penting dalam membimbing kehidupan dan spiritualitas umat Islam. Keagungan dan kemukjizatan Al-Qur'an memunculkan kebutuhan akan pemahaman yang mendalam agar umat dapat mengambil petunjuk yang benar. Tafsir, sebagai disiplin ilmu yang mengkaji dan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, menjadi suatu bentuk upaya untuk memahami pesan-pesan ilahi.

Salah satu aspek penting dalam penafsiran Al-Qur'an adalah pemahaman terhadap variasi bacaan Al-Qur'an yang disandarkan kepada beberapa imam qira'at dan dikenal dengan istilah qira'at.<sup>1</sup> Qira'at mencakup berbagai variasi bacaan yang muncul dalam sejarah Islam, dan perbedaan tersebut dapat mencakup dalam lahjah atau tata bahasa, perbedaan dalam substansi lafaz. Dua kategori utama dalam qira'at adalah qira'at Shahih, yang merujuk pada bacaan yang diakui keabsahannya, dan qira'at shadhdhah, mencakup bacaan yang dianggap ragu atau tidak sah. Al-Zarqani menegaskan bahwa ilmu qiraat memiliki nilai guna yang esensial dalam menjaga keaslian teks al-Qur'an dan juga memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap tafsir al-Qur'an. Analisis mengenai qiraat tidak hanya memperhatikan aspek kualitasnya, seperti keandalan narator atau kesesuaian qiraat dengan prinsip-prinsip linguistik, tetapi juga aspek kuantitatifnya, yakni seberapa banyak narator yang meriwayatkan qiraat tertentu.

Sementara itu, dilihat dari rekaman sejarahnya pada zaman Nabi Muhammad, qira'at langsung diajarkan oleh beliau kepada sahabat-sesuai dengan petunjuk bacaan yang diterimanya dari malaikat Jibril. Kemudian para sahabat mengajarkan kepada anak-anak mereka dan generasi berikutnya dan demikian juga seterusnya, generasi demi generasi sampai hari ini. Dalam sejarah Al-Qur'an, tercatat bahwa qira'at al-Qur'an yang telah diajarkan Nabi Muhammad kepada para sahabat ternyata tidak hanya satu versi bacaan. Meski Mushhaf Utsmani disusun berdasarkan satu huruf dan membuang keenam huruf lainnya dalam dialek Quraisy. Namun, mengingat tulisan Al-Qur'an cenderung membuka peluang untuk dibaca dalam beragam versi qira'at, maka tidak dapat dihindarkan beredar qira'at-qira'at yang diragukan kebenaran dan keabsahannya yang berasal dari Nabi Saw.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Perluhan Siregar, "Peran Teori Qira'at dalam Memahami Ayat-Ayat Relasi Gender," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (t.t.): 5.

<sup>2</sup> H. Mustofa, "IMPLIKASI KERAGAMAN QIRA'AT AL-QUR'AN TERHADAP TAFSIR DAN ISTINBATH HUKUM," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 56.

Oleh sebab itu, penelitian ini akan memusatkan perhatian pada pengaruh Qira'at Shahih dan shadhdhah dalam konteks penafsiran Al-Qur'an pada kitab Tafsir al-Bahr al-Muhit karya Abu Hayyan. Abu Hayyan, seorang ulama besar dari abad ke-7 H tepatnya ada tahun 654 H di Andalusia, menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cermat dan mendalam dalam kitabnya.<sup>3</sup> Dalam tafsirnya yang berjudul al-Bahr al-Muhit, Abu Hayyan memberikan penjelasan qiraat dengan terperinci pada ayat-ayat tertentu. Dia menguraikan dengan jelas sumber-sumber qirā'at serta memberikan argumentasi yang kuat berdasarkan riwayat dari para sahabat, tābi'in, dan imam-imam qurrā'. Abu Hayyan juga memberikan alasan dibalik perbedaan qira'at yang sering kali terkait dengan prinsip-prinsip linguistik terutama pada aspek i'rab nahwu, mengingat bahwa variasi dalam qirā'at terkadang berakar pada perbedaan dalam struktur bahasa Arab itu sendiri. Pemahaman ini konsisten dengan salah satu prinsip dasar dalam studi bahasa Arab "Penambahan mabni, menunjukkan pada penambahan makna, dan perubahan mabni itu, membawa kepada perubahan makna".<sup>4</sup> Melalui analisis terhadap tafsir ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami dampak Qira'at Shahih dan shadhdhah dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an oleh Abu Hayyan.

Menurut asumsi penulis, Abu Hayyan memberikan opsi berbagai bacaan qiraat serta penjelasan-penjelasan linguistiknya bukan hanya sekedar menguraikan ragam bacaannya saja, Namun agar pembaca dapat memahami makna yang dihasilkan dari berbagai macam qiraat. Meski terkadang ia menampilkan qiraat dengan penjelasan i'rabnya, tanpa menampilkan hasil makna di akhir. Oleh sebab itu dari pernyataan ini, timbul pertanyaan sejauh mana mempertimbangkan perbedaan qirā'at yang dapat memengaruhi suatu penafsiran. Untuk menjawab pertanyaan ini, diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif. Hal ini menjadi sangat penting, memandang qira'at sendiri memiliki kaitan erat dengan penafsiran al-Qur'an, bahkan memahami qira'at merupakan salah satu syarat bagi seorang mufassir, karena perbedaan dalam qira'at bisa menimbulkan perbedaan pula dari segi makna.<sup>5</sup>

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang interaksi antara Qira'at Shahih dan shadhdhah dengan penafsiran Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman kontemporer tentang kompleksitas dan kedalaman tafsir Al-Qur'an serta relevansinya dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan pemahaman umat Islam terhadap pesan Al-Qur'an dan sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap keragaman qira'at sebagai bagian dari warisan intelektual Islam.

---

<sup>3</sup> Restu Ashari Putra dan Andi Malaka, "Manhaj Tafsir Bahrul Muhith Abu Hayyan Al-Andalusiy," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 92, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16505>.

<sup>4</sup> Deski Ramanda dkk., "Pengaruh Qirā'at Terhadap Penafsiran Ayat Pemberian Mut'ah dalam Kitab Tafsir Al-Qurthubi," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 6, no. 1 (2021): 64-65, <https://doi.org/10.29240/jf.v6i1.2551>.

<sup>5</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu Al-Qur'an (Memahami Ilmu Qira'at, Ilmu Rasm Utsmani, Ilmu Tafsir, Dan Relevansinya Dengan Muslim Indonesia)* (Jakarta: Qaf, 2022), 37.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Posisi Qira'at dalam Tafsir

Lafad Qira'at (قراءات) merupakan bentuk jamak dari masdar lafad Qira'ah (قراءة) yang artinya bacaan, dan pada dasarnya berasal dari fi'il qara'a (قرأ) yang artinya membaca. Secara etimologi, Qira'at dapat diartikan dengan menghimpun dan mengumpulkan. Maksudnya adalah menggabungkan huruf-huruf dan kata-kata dengan cermat dalam sebuah ucapan yang terstruktur secara rapi.<sup>6</sup> Meskipun digunakan dalam bentuk jamak dalam konteks studi ilmu Al-Qur'an, kata qira'at sebenarnya merujuk pada bentuk tunggal, karena dalam analisisnya mencakup berbagai jenis qira'at.<sup>7</sup> Sedangkan secara terminologi qira'at didefinisikan sebagai suatu madzhab atau aliran pengucapan Al-Qur'an. Madzhab ini dipilih oleh seorang imam qurra' sebagai pendekatan yang berbeda dari madzhab-madzhab lain dalam pengucapan Al-Qur'an. Dengan kata lain, Qira'at mencakup variasi bacaan yang dipilih oleh imam qurra' sebagai metode pelafalan al-Qur'an.<sup>8</sup>

'Abdul Fatah al-Qadi dalam kitab al-Budur al-Zahirah fi Qira'at al-'Asyr al-Mutaqatirah berpendapat qira'at adalah: "Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan kata-kata Al-Qur'an berikut cara penyampaiannya, baik disepakati maupun yang diikhtilafkan dengan cara menyandarkan setiap bacaannya kepada salah seorang imam qira'at".<sup>9</sup>

Badr al-Din al-Zarkasyi juga berpendapat bahwa qira'at merupakan pengucapan Al-Qur'an, termasuk aspek-aspek seperti huruf dan metode pengucapan seperti takhfif dan tasykil, dan sebagainya.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa qira'at bukan hanya sekadar variasi bacaan Al-Qur'an, tetapi juga mencakup pendekatan atau aliran pengucapan yang dipilih oleh imam qurra'. Pemahaman qira'at sebagai ilmu yang membahas cara pengucapan kata-kata Al-Qur'an, baik yang disepakati maupun yang diikhtilafkan, menegaskan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap qira'at sebagai suatu disiplin ilmu yang memiliki peran penting dalam penafsiran dan penghafalan Al-Qur'an.

Melalui pengertian ini juga dapat dipahami tentang aspek ontologi dan epistemologi ilmu qira'at. Objek kajian pada aspek ontologi ilmu qira'at adalah al-Qur'an dari segi perbedaan lafadz dan artikulasinya. Sedangkan aspek epistemologi atau metode mendapatkan ilmu qira'at adalah dengan cara meninjau periwayatan yang sumbernya sampai kepada Rasulullah saw. Adapun nilai guna (aksiologi) ilmu

---

<sup>6</sup> Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *pengantar ilmu qira'at* (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), 1.

<sup>7</sup> Muhammad Esa Prasastia, Amnesti, dan Ahmad Yusam Thobroni, "Pengaruh Perbedaan Qira'at Shahih Dalam Penafsiran Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 9 (t.t.): 1574.

<sup>8</sup> Ismail Pane, "Analisis Qira'at Sab'ah pada Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili" (Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017), 36.

<sup>9</sup> Jamal dan Putra, *pengantar ilmu qira'at*, 1.

qira'at adalah mempertahankan orisinalitas al-Qur'an serta bermanfaat menjadi kunci untuk masuk dalam penafsiran al-Qur'an.<sup>10</sup>

Beberapa mufasir menganggap qira'at sebagai sumber penting dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Mereka menggunakan ragam qira'at untuk menemukan makna yang kompleks terhadap ayat tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat beberapa kitab tafsir seperti tafsir al-Kasasyaf karya al-Zamakhshari, Mafatih al-Ghaib karya Fakhrudin al-Razi, Bahrul Muhit karya Abu Hayyan. Di kitab-kitab tersebut mereka mencantumkan ragam qira'at, bahkan di dalam kitab Bahrul Muhit, Abu Rayyan menyebutkan qira'ah shadhdhah. Hal demikian dilakukan mufasir memperkaya makna dalam penafsirannya, seperti halnya yang dikemukakan Ramanda dkk dalam penelitiannya bahwa perbedaan dalam ragam qira'at akan memperkaya makna dan tentunya akan berpengaruh dalam penafsiran seorang mufasir karena perbedaan tidak selamanya menimbulkan hal negatif.<sup>11</sup> Meski demikian, tidak semua ragam qira'at dapat memengaruhi penafsiran.<sup>12</sup>

Pada dasarnya Nabi Muhammad SAW telah memberikan izin terhadap perbedaan qiraat untuk meringankan beban para sahabat. Menurut al-Azami, perbedaan ini sebenarnya ditujukan untuk memudahkan bagi mereka yang kesulitan dalam melafalkan bahasa Arab Quraisy. Sebab, di wilayah Jazirah Arab terdapat banyak dialek besar lainnya, dan banyak sahabat yang terpengaruh oleh dialek bahasa kabilah-kabilah. Oleh karena itu, Nabi memperbolehkan pembacaan Al-Qur'an dalam dialek lain. Beberapa ahli qiraat yang terkenal termasuk Ubay bin Kaab, Ali bin Abi Thalib, Ibn Maud, Zaid bin Tsabit, dan Abu Musa al-Asyari. Dampak logis dari keragaman bahasa dan dialek tersebut adalah munculnya perbedaan bacaan (qiraat) dalam pengucapan Al-Qur'an.<sup>13</sup> Dari penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa qira'at bukan hanya dianggap sebagai variasi bacaan al-Qur'an, melainkan diakui sebagai komponen yang memiliki nilai signifikan dalam memberikan kontribusi makna penafsiran teks al-Qur'an.

Sepertihalnya yang telah disebutkan. Penggunaan qira'at dalam penafsiran ini menjadi bukti bahwa pentingnya ragam qira'at untuk penafsiran. Melihat pentingnya qira'at dalam penafsiran, Syaikh al-Makki ibn Abi Thalib dan ulama lainnya membuat ketentuan-ketentuan sebagai syarat yang dijadikan acuan shahih tidaknya suatu qira'at, diantaranya Sanad qira'at harus sahih dan sambung kepada Rasulullah SAW, Sesuai dengan kaidah Bahasa Arab, Sesuai dengan salah satu rasm Utsmani.<sup>14</sup> Hal itu sejalan dengan apa ditulis al-Suyuti dalam kitabnya,

---

<sup>10</sup> Romlah Wahyudi, "PERAN QIRA'AT DALAM MENAFSIRKAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN," *AL-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 2 (2022): 5, <https://doi.org/10.30868/at.v7i0>.

<sup>11</sup> Ramanda dkk., "Pengaruh Qirā'at Terhadap Penafsiran Ayat Pemberian Mut'ah dalam Kitab Tafsir Al-Qurthubī," 59.

<sup>12</sup> Ramanda dkk., 49.

<sup>13</sup> Muhammad Irham, "Implikasi Perbedaan Qir'at Terhadap Penafsiran Al-Qur'an," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (t.t.): 55.

<sup>14</sup> Prasastia, Amnesti, dan Thobroni, "Pengaruh Perbedaan Qira'at Shahih Dalam Penafsiran Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum," 1576.

كل قراءة وافقت العربية ولو بوجه ووافقت أحد المصاحف العثمانية ولو احتمال وصح

سندها<sup>15</sup>

Setiap qira'at yang sesuai dengan teks bahasa Arab, bahkan hanya dalam satu aspek, dan setuju dengan salah satu mushaf Utsmani bahkan secara tidak langsung, dan sanadnya dianggap sah.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa qira'at shahih memiliki tiga syarat penting yang telah dijelaskan. Jika salah satu dari tiga syarat itu tidak terpenuhi, maka qira'at tersebut dapat dianggap sebagai qira'at syadzah. Sejalan dengan syarat-syarat tersebut, Manna' al-Qathtan menambahkan bahwa jika terdapat sedikit perbedaan dengan rasm Utsmani, maka masih dapat diterima. Sepertihalnya lafaz al-shirat pada surat al-Fatihah, diganti dengan huruf sin.<sup>16</sup>

Itulah syarat-syarat yang wajib dipenuhi oleh suatu qira'at. Jika tidak memenuhi salah satunya, maka akan menyandang status qira'at syadhdhah. Sebagaimana Ibnu Jazari mempopulerkan syarat-syarat tersebut yang ditulis dalam bait "Thayyibah al-Nasyr" yang berisikan: "setiap qira'at yang sesuai dengan kaidah nahwu, rasm Utsmani, dan shahih sanadnya, maka wajib diakui ke Qur'anannya. Sekiranya tidak terpenuhi, maka dianggap syadz.<sup>17</sup> Demikian pula menurut Hasan Ahmad al-Adawi, qiraat shdhdhah merupakan qiraat yang tidak mutawatir. Pendapat tersebut berangkat dari keyakinan bahwa al-Qur'an harus diwayatkan secara mutawatir, maka ilmu qiraat yang merupakan bagian dari al-Qur'an juga harus bersifat mutawatir.<sup>18</sup>

Adapun qiraat shadhdhah adalah istilah yang terdiri dari dua kata, yaitu 'qiraat' dan shadhdhah. Secara etimologis, kata qiraat berasal dari bahasa Arab yang bermakna bacaan, yang diambil dari akar kata 'qara'a yaqra'u qur'an wa qira'atan' yang berarti membaca. Secara terminologis, al-Sabuniy menjelaskan bahwa qiraat merujuk pada suatu mazhab dalam cara membaca Al-Qur'an, di mana para imam mengadopsi pendekatan mereka sendiri yang berbeda dari mazhab lain dalam membaca Al-Qur'an, dan pendapat mereka disandarkan pada sanad yang dapat dilacak hingga Rasulullah. Fadl Hasan Abbas, dalam karyanya, mengutip pernyataan Ibn al-Jazariy yang menyatakan bahwa qiraat adalah ilmu yang mempelajari cara membaca kata-kata dalam Al-Qur'an, dan perbedaan dalam bacaan tersebut disandarkan pada periwayatannya.<sup>19</sup>

<sup>15</sup> Muhammad Aqil Haidar, *al-Qur'an dan Qira'at Syadzah* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 16-17.

<sup>16</sup> Prasastia, Amnesti, dan Thobroni, "Pengaruh Perbedaan Qira'at Shahih Dalam Penafsiran Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum," 1576.

<sup>17</sup> Prasastia, Amnesti, dan Thobroni, 1576.

<sup>18</sup> Aprilita Hajar, "Pengaruh Qiraat Shadh dalam Hukum (Sunni, Mu'tazilah, Syi'ah)," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 2 (t.t.): 194.

<sup>19</sup> Umar Zakka, M Fadli Rosyid, dan M Thohir, "Pengaruh Qiraah Shadhdhah Dalam Penafsiran Ayat Al-Qur'an," *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (2022): 3-4.

Adapun jika ditinjau dari segi sejarahnya, qira'ah shadhdhah secara substansi sudah muncul sejak zaman para sahabat tetapi baru muncul secara istilah pada sekitar abad keempat hijriyah. Salah satu indikator yang melatarbelakangi munculnya qira'at shadhdhah pada waktu itu karena beberapa imam qira'at seperti Ibnu Mujahid, Ibnu Khalwiyah dan Ibnu Jinni menulis tentang qira'at shadhdhah dalam kitab tersendiri. Adapun sebelum masa ini, istilah shadhdhah biasanya menggunakan dengan istilah lain seperti ba'dhuhum, ba'dhu al-'Arab, qaum dan terkadang menyebutkan kata al-nadrah<sup>20</sup>

Keberagaman qira'at dapat memberikan label tersendiri, apakah qira'at itu shahih ataukah shadhdhah. Status qira'at yang dianggap shahih tidak selalu berimplikasi langsung pada penafsiran. Demikian pula, qira'at yang tidak memenuhi syarat-syarat keshahihan akan dikategorikan sebagai qira'at shadhdhah, yang terkadang dapat berpengaruh pada penafsiran. Abd al-Aliy al-Mas'ul dalam penelitian Umar Zakka mengklasifikasikan qiraat shadhdhah yang dilihat dari segi bahasa Arab menjadi empat macam, diantaranya pertama, qiraat shadhdhah sawtihan yakni qiraat dari aspek suara. Kedua, qiraat shadhdhah sarfiyan, yakni qiraat shadhdhah dari aspek sarf berdasarkan riwayat mutawatir. Ketiga, qiraat shadhdhah nahwian, yakni qiraat yang tidak sesuai dengan kaidah nahwu. Keempat, qiraat shadhdhah dalalian, yakni qiraat yang asing secara makna atau mengandung arti lain secara tidak umum menurut kebanyakan mufasir.<sup>21</sup>

Mayoritas ulama sepakat bahwa qiraat shadhdhah boleh dibukukan, dipelajari, diajarkan, dan dijadikan dasar atau alat bantu dalam studi bahasa, serta dapat digunakan sebagai rujukan untuk memahami maksud dari qiraat mutawatirah, asalkan sanadnya dapat dipertanggungjawabkan secara sah. Adapun mengenai hukum membaca qiraat shadhdhah, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Mayoritas ulama tidak memperbolehkannya secara mutlak, baik dalam ibadah salat maupun di luar salat, dengan alasan bahwa qiraat shadhdhah tidak termasuk bagian dari al-Qur'an. Namun, beberapa ulama lain memperbolehkannya dalam ibadah salat dengan argumen bahwa para Tabi'in melakukan pembacaan qiraat shadhdhah dalam salat mereka.<sup>22</sup>

Umar Zakka juga mengutip pendapat Abu 'Ubaid al-Qasim bin 'Aslam dalam penelitiannya bahwa dari berbagai qiraat yang tidak termasuk dalam qiraat mutawatir, banyak yang digunakan sebagai penafsiran atau penjelasan terhadap al-Qur'an. Qiraat tersebut diriwayatkan dari sebagian Tabi'in sebagai penafsiran dan diterima secara luas. Jika riwayat tersebut berasal hanya dari Tabi'in, maka pertanyaannya adalah bagaimana dengan riwayat yang bersumber langsung dari sahabat Nabi yang memiliki otoritas yang lebih kuat. Oleh karena itu, riwayat semacam itu dapat dianggap sebagai penafsiran yang paling baik, karena mungkin

---

<sup>20</sup> Faiz Husaini, "Qira'ah Syazzah dan Implikasinya dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Syari'ati: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hukum* 1, no. 1 (2015): 175.

<sup>21</sup> Zakka, Rosyid, dan Thohir, "Pengaruh Qiraah Shadhdhah Dalam Penafsiran Ayat Al-Qur'an," 8-9.

<sup>22</sup> Zakka, Rosyid, dan Thohir, "Pengaruh Qiraah Shadhdhah Dalam Penafsiran Ayat Al-Qur'an."

saja keunggulan qiraat tersebut merupakan suatu ilmu yang belum tersebar secara umum, kecuali oleh sebagian ulama yang memiliki pengetahuan tentangnya.<sup>23</sup>

### Pengaruh Qira'at Sahih dalam Tafsir

Variasi ragam qira'at terkadang terkait dengan esensi lafad yang mengakibatkan perbedaan makna dan terkadang terkait variasi pengucapan berbagai dialek bahasa yang tidak memiliki dampak pada makna. Adapun pengaruh qira'at shahih terkait esensi lafad terhadap sebuah penafsiran yakni pertama, qira'at memperjelas makna ayat. Ayat-ayat yang dimaksud menghasilkan lebih dari satu makna, namun menyatu dalam satu makna yang menyeluruh tanpa pertentangan. Seperti contoh QS. Al-Baqarah ayat 8-9. Lafad *وَمَا يَخْدَعُونَ* menurut bacaan Imam Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya dengan men-dhommah huruf ya', alif pada kha', dan meng-kasrah huruf dal (*يُخَادِعُونَ*). Sedangkan sisa dari sepuluh imam qira'at men-sukun kha', men-fathah dal, dan membacanya tanpa alif (*يَخْدَعُونَ*) sebagaimana teks. Untuk qira'at *يُخَادِعُونَ* akan memberikan makna 'mereka yang tertipu'. Hal ini menggambarkan keadaan normal dalam penipuan yang biasa mereka lakukan. Sedangkan lafad *يَخْدَعُونَ* akan memberikan makna 'mereka menipu. Maksudnya yakni menggambarkan kondisi mereka ketika berlebihan dalam penipuan, maka sesungguhnya dalam keadaan menipu bukan kepada orang lain, melainkan menipu dirinya sendiri. Dari perbedaan tersebut memperjelas makna ayat bahwa orang yang menipu sesungguhnya dia telah tertipu, karena secara tidak sadar ia telah menipu dirinya sendiri.<sup>24</sup>

Kedua, qira'at memperluas makna ayat. Pada ayat-ayat ini akan memberikan perluasan makna. Ayat-ayat tersebut akan memperluas makna. Seperti contoh QS. Al-Baqarah ayat 10. Imam Abu Ja'far, Nafi', Abu 'Amr, Ibnu Katsir, Ibnu Amir, dan Ya'qub membaca lafad *يَكْذِبُونَ* dengan men-dhommah ya'-nya, men-fathah kaf, mentasydid dzal-nya (*yukadzdzibun*), demikian pula dengan Imam Ibnu Muhaishin dan al-Yazidi. Sedangkan Imam Ashim, Hmazah, Kisa'I, dan Khalaf membaca sepertimana lafad (*يَكْذِبُونَ*). Makna lafad *yukadzdzibun* dengan mentasydid dzalnya bermakna mereka pantas mendapat hukuman pedih karena sudah menentang Nabi Muhammad SAW. Sedangkan yang membacanya dengan ringan *يَكْذِبُونَ* bermakna mereka mendapat siksa yang pedih karena telah berdusta atas keislaman dan keimanan mereka, padahal dalam hatinya kafir.<sup>25</sup>

Ketiga, Qira'at menghilangkan masalah dari makna ayat. Seperti contoh QS. Al-Baqarah ayat 259. Lafad *نُنشِرُهَا* jika diartikan secara zhahir menyusunnya (tulang-tulang keledai). Imam Abu Ja'far, Nafi', Ibn Katsir, Abu Amr, dan Ya'qub membaca huruf za' dengan ra' (*نُنشِرُهَا*), begitupula dengan Imam Ibnu Muhaishin, Yzidi, dan Hasan. Dan yang membaca sesuai dengan rasm Utsmani (*نُنشِرُهَا*) yakni Imam Ibnu 'Amir, 'Ashim, Hamzah, Kisa'i, dan Khalaf. Qira'at yang menggunakan ra' memiliki arti menyebarkannya. Artinya Bagaimana Allah membangkitkan keledai itu dan

<sup>23</sup> Zakka, Rosyid, dan Thohir, 9-10.

<sup>24</sup> Muhammad bin Umar bin Salih Bazmul, *Al-Qira'ah wa asaruha fi al-Tafsir wa al-Ahkam* (Makkah: Umm al-Qura University, t.t.), 330.

<sup>25</sup> Bazmul, 374.



menghidupkannya setelah kematiannya. Sedangkan qira'at yang membacanya dengan za' memiliki arti Allah mengangkat beberapa bagian dan mengaturnya kembali dalam posisi asalnya sehingga tulang tidak bergeser dari tempatnya, dan pemulihan tulang secara menyeluruh, sehingga tulang-tulang diangkat dan digabungkan kembali untuk orang-orang yang hidup.<sup>26</sup>

Kedua bacaan tersebut menghadirkan perspektif yang menarik tentang bagaimana Allah menghidupkan kembali tulang-tulang yang telah mati. Pertama, ada yang membaca ayat tersebut sebagai peristiwa langsung pemberian kehidupan oleh Allah kepada tulang-tulang yang telah mati. Sementara itu, yang lain membaca ayat tersebut Allah menyebarkan dan memasangkan kembali tulang-tulang tanpa mengurangi keutuhan mereka, ini menegaskan kekuasaan Allah dalam memulihkan kehidupan.

Kedua penafsiran ini menggambarkan bahwa Allah mengumpulkan tulang-tulang kembali dalam keadaan utuh dan tidak rusak, sambil memberi mereka kehidupan kembali. Ini bukan hanya ilustrasi tentang kemampuan Allah dalam menciptakan dan menghidupkan kembali, tetapi juga mengingatkan kita akan kebesaran-Nya yang tiada tara. Masalah yang terjadi dalam perbedaan qira'at tersebut dengan pemaknaan yang masih selaras.

### **Pengaruh Qira'at Shadhdhah dalam Tafsir**

Para mufassir Al-Qur'an sering kali memiliki pendekatan yang berbeda terhadap penggunaan qiraat shadhdhah atau bacaan yang dianggap lemah untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan tujuan memperindah dan memperkuat makna al-Qur'an. Meski demikian kebanyakan dari mereka tidak menganggapnya sebagai al-Qur'an.<sup>27</sup> Sebagian dari mereka menganggap qiraat shadhdhah dapat digunakan dalam penafsiran, sementara yang lain menolak penggunaannya. Banyak mufassir yang menggunakan riwayat (bi al-ma'thur) sebagai sumber utama penafsiran mereka, dan dalam konteks ini, mayoritas dari mereka menggunakan berbagai qiraat, baik yang mutawatir (diterima secara luas) maupun shadhdhah (lemah), untuk menafsirkan Al-Qur'an.

Namun, terdapat kecenderungan di antara beberapa mufassir untuk menolak qiraat shadhdhah dengan alasan bahwa bacaan tersebut bertentangan dengan mushaf 'Utsmani yang dianggap sebagai standar tertulis Al-Qur'an. Meskipun demikian, mereka mungkin menggunakan qiraat shadhdhah pada ayat lain untuk mendukung penafsiran mereka. Di sisi lain, mufassir yang lebih condong pada penafsiran linguistik atau sastra sering menggunakan berbagai qiraat, baik yang mutawatir maupun shadhdhah, untuk menjelaskan makna kata-kata dalam Al-Qur'an, karena bacaan tersebut seringkali erat kaitannya dengan bahasa. Adapun pengaruh qira'at syadhdhah terhadap penafsiran yakni pertama, terjadinya perubahan makna. Berubahnya makna dari setiap penafsiran akan membawa kepada perbedaan penafsiran pula. Seperti contoh dalam tafsir al-Tabari, sang mufassir

---

<sup>26</sup> Bazmul, 410.

<sup>27</sup> Nabil Ibn Muhammad Ibrahim Ali Ismail, *Ilmu al-Qira'at; Nash'atuhu Atwaruhu Asaruhu fi al-Ulum al-Syar'iyyah* (Riyadh: Maktabah Wahbah, t.t.), 330.

menggunakan qira'at sebagai sarana untuk menafsirkan al-Qur'an. Dalam surat al-Fatihah ayat 4, ia menjelaskan beberapa macam qira'at. Diantaranya lafad *مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ*, ada yang membacanya dengan *مَالِكِ* (pemilik), *مَلِكِ* (raja atau penguasa), dan *مَالِكِ* (wahai penguasa). Al-Tabari *يَوْمَ الدِّينِ مَلِكِ* yang paling tepat, karena setiap raja atau penguasa pasti memiliki kepemilikan mutlak, sedangkan setiap pemilik belum tentu menjadi raja. Untuk qira'ah *يَوْمَ الدِّينِ مَالِكِ* dilarang untuk dibaca berdasarkan ijma' atau kesepatan ulama qira'at karena qira'at ini ditolak.<sup>28</sup>

Kedua, perubahan hukum. Hukum yang terkandung dalam ayat akan berubah jika mengikuti qira'at sha>dhdhah. Seperti contoh QS. Al-Baqarah ayat 226 yang menyatakan bahwa batas waktu bagi suami yang meng-ila' istri adalah empat bulan. Al-Razi dalam menjelaskan ayat tersebut mencantumkan pendapat-pendapat fuqaha'. Abu Hanifah, misalnya, berpendapat bahwa batas waktu untuk istri yang di-'ila' oleh suami adalah empat bulan, dan jika dalam periode tersebut suami tidak menyetubuhi istrinya, maka talak terjadi secara otomatis. Pendapat ini didasarkan pada qiraat Ubay bin Ka'ab yang menyisipkan lafad *فِيهِنَّ*, yang asalnya *فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ* yang artinya Jika mereka kembali (mencampuri istrinya), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>29</sup> menjadi *فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ* yang memiliki arti 'jika mereka (para istri bertaubat, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>30</sup> Hal ini sangat bertolak belakang dengan makna asalnya. Ini menunjukkan qira'at shadhdhah dapat merubah hukum. Al-Razi memberikan komentar bahwa pendapat yang tepat adalah bahwa qiraat sha>dhdhah tidak boleh dijadikan sebagai hujjah, karena apa yang dimaksudkan dalam al-Qur'an haruslah diriwayatkan secara mutawatir. Jika tidak, maka menurutnya itu bukanlah al-Qur'an.<sup>31</sup>

### Analisis Qira'ah Shahih dan Shadhdhah terhadap penafsiran QS. Saba' ayat 19 dan tafsir al-Bahr al-Muhit

Kitab tafsir al-Bahr al-Muhit merupakan kitab tafsir karya Abu Hayyan. Di dalamnya ditekankan aspek linguistik dan menyebutkan bacaan qira'at.<sup>32</sup> Namun disisi lain kitab tafsir ini lebih terkenal dengan kitab nahwu dan tatabahasa daripada sebagai kitab tafsir.<sup>33</sup> Meski demikian Abd al-Hayy al-Farmawi menyarankan kepada peneliti al-Qur'an agar menyediakan kitab tafsir al-Bahr al-Muhit di perpustakaan karena mufasirnya merupakan seorang ulama besar dalam bidang bahasa Arab, hadis, dan biografi ulama, serta ilmu bahasa.<sup>34</sup> Disebutkan dalam muqaddimahny "kemudian dia mulai menafsirkan al-Qur'an dengan menyebutkan asbab al-nuzulnya

<sup>28</sup> Abu Ja'far Muhamaad Ibn Jarir Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 16 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), 38.

<sup>29</sup> Qur'an kemenag

<sup>30</sup> Fakhrudin Al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, Vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2000), 89.

<sup>31</sup> Al-Razi, 78.

<sup>32</sup> Mohamad Latief, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Amir Reza Kusuma, "PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ" 7 (2022), <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.2542>.

<sup>33</sup> Siregar, "Peran Teori Qira'at dalam Memahami Ayat-Ayat Relasi Gender," 185.

<sup>34</sup> Siregar, 184.

jika ada, naskh mansukh, munasabah, dan hubungan ayat dengan ayat sebelumnya.” Ini semakin menunjukkan metode yang digunakan Abu Hayyan dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan pendekatan bahasa terlebih dahulu baru kemudian menguraikan penafsirannya secara mendalam.<sup>35</sup> Tidak hanya itu, ia merupakan mufasir yang tidak menyepelekan qira'at-qira'at. Ia menghimpun qira'at baik mutawatir maupun shadhdhah, kemudian menyebutkan qaul salaf dan khalaf dalam memahami makna ayat secara menyeluruh.<sup>36</sup>

Selain itu, Abu Hayyan juga melakukan analisis komparatif terhadap berbagai qira'at, kemudian mentarjihnya, terutama jika perbedaan dalam bacaan tersebut memiliki implikasi signifikan terhadap pemahaman makna ayat. Dia juga memberikan komentar kritis terhadap kesesuaian bacaan dengan teks 'Uthmani, namun tetap mengakui nilai penting bacaan tersebut dalam konteks penafsiran Al-Qur'an.<sup>37</sup> Seperti halnya contoh QS. Saba' ayat 19 :

فَقَالُوا رَبَّنَا بَعْدَ بَيْنِ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami,” dan (mereka) menzalimi diri sendiri. Kami jadikan mereka buah bibir dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang sangat sabar lagi sangat bersyukur.

Dalam kitab tafsir al-Munir, ayat tersebut ditafsirkan dengan orang Saba' yang terlena dan terbuai oleh nikmat-nikmat yang Allah berikan berupa kekayaan alam yang melimpah.<sup>38</sup> Kemudian mereka meremehkannya dan tidak lagi menghargainya. Karena merasa benar-benar bosan dengan nikmat tersebut, mereka mengharapkan jauhnya perjalanan dan jauhnya jarak satu kota ke kota yang lain. Mereka mengharapkan sepanjang perjalanan mereka berupa gurun sahara dan Kawasan yang kosong dengan tujuan ingin menampilkan perbedaan kelas strata sosial antara yang miskin dan yang kaya serta ingin unjuk kekayaan.<sup>39</sup>

Para qari yang mengikuti Qira'at Sab'ah memiliki variasi dalam bacaan ayat فَقَالُوا رَبَّنَا بَعْدَ بَيْنِ أَسْفَارِنَا. Sebagian ulama, seperti Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Hisyam, membaca رَبَّنَا dengan nida' dan بَعْدَ dengan fi'il yang menunjukkan amar, menunjukkan

<sup>35</sup> Putra dan Malaka, “Manhaj Tafsir Bahrul Muhith Abu Hayyan Al-Andalusiy,” 94.

<sup>36</sup> Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar, “Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah,” *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v6i1.6837>.

<sup>37</sup> Zakka, Rosyid, dan Thohir, “Pengaruh Qiraah Shadhdhah Dalam Penafsiran Ayat Al-Qur'an,” 12.

<sup>38</sup> Mohammad Muslih, Heru Wahyudi, dan Amir Reza Kusuma, “Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour,” *Jurnal Penelitian Medan Agama* 13, no. 1 (2022): 21–35, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/>.

<sup>39</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Minhaj*, vol. 13 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 177.

bahwa makna yang dimaksud bukanlah tholab. Namun, ada perbedaan pendapat di antara mereka, misalnya, Ibnu Abbas, Ibnu Hanafiyah, dan Amr ibn Fa'id,<sup>40</sup> yang membaca رَبَّنَا dengan رَبَّنَا dan menekankan tasydid pada 'ain fi'il lafad بَعْدُ, Ibnu Abbas juga meriwayatkan bacaan yang menggunakan رَبَّنَا dengan fi'il madhi wazan فَاعَلَ untuk يَأْعُد. Sebaliknya, Said ibnu abi al-hasan, Ibnu Hanafiyah, Sufyan bin Husain, Ibnu Sammaifa', membaca رَبَّنَا dengan nasab dan fi'ilnya بَعْدُ dengan didhommah ain fi'ilnya. Dalam konteks lafad بَيْنَ mayoritas ulama menekankan pada bacaan dengan kedudukan dhorof. Namun, Said memiliki pendapat berbeda, mengajukan bacaan بَيْنُ yang menjadikannya sebagai fail.<sup>41</sup>

Abu Hayyan memberikan komentar terhadap variasi ini, menyatakan bahwa qari yang menggunakan nida' untuk رَبَّنَا dan membaca بَعْدُ dengan fi'il amar menunjukkan bahwa maknanya bukanlah tholab. Hal ini akan memberikan makna memerintah Allah agar memperpanjang perjalanannya, dengan adanya makna tersebut menunjukkan kesombongan kaum Saba'. Pendapat ulama yang menasabkan رَبَّنَا setelah fi'il madhi menggambarkan keluhan orang Saba' terkait jarak perjalanan. Ulama yang merofa'kan رَبَّنَا menggunakan fi'il madhi untuk menekankan jumlah khobariyah di dalamnya, menunjukkan bahwa kaum Saba mengeluh dan terpecah belah atas apa yang sedang dialaminya karena jauhnya perjalanan. Ulama yang membaca بَعْدُ dengan alif dan tasydid dan بَيْنَ dengan maf'ul bih menjadikan بَاعَاُتُ بَعْدُ sebagai fi'il muta'addi, sementara ulama yang membaca بَيْنَ dengan nashab, menekankannya pada maf'ulbih.<sup>42</sup>

Ragam qiraat pada ayat tersebut menunjukkan perbedaan makna yang signifikan berdasarkan hasil dari qiraat shahih dan sha>dhdhah, jika dibandingkan dengan penafsiran pada umumnya. Jika dianalisis dari ayat tersebut, maka qiraat shahih memiliki pengaruh memperjelas makna penafsiran. Pada penafsiran Wahbah Zuhaili ditafsirkan dengan kaum Saba' mengharapkan perjalanan yang jauh karena ingin adanya strata antara kaya dan miskin sehingga bisa menunjukkan kekayaannya. Pada qiraat yang membaca menggunakan nida' untuk رَبَّنَا dan membaca بَعْدُ dengan fi'il amar, menunjukkan bahwa kaum Saba' memerintah Allah untuk memperpanjang perjalanannya untuk menyombongkan kekayaannya. Demikian pula dengan qiraat sha>dhdhah, memberikan pengaruh signifikan kepada penafsiran yakni terjadinya perubahan makna yang sedikit melenceng dari penafsiran awal. Penafsiran ulama yang merofa'kan رَبَّنَا menunjukkan keluhan kaum Saba' dan terpecah belahnya mereka atas apa yang sedang dialaminya karena jauhnya perjalanan.<sup>43</sup>

Dengan demikian, pendekatan mendalam Abu Hayyan terhadap Qira'at Shahih dan shadhdhah dalam tafsir al-Bahr al-Muhit menegaskan betapa pentingnya memperhatikan variasi bacaan dalam memahami Al-Qur'an. Melalui analisis komparatif yang cermat, beliau tidak hanya mengungkapkan substansi ayat dengan

<sup>40</sup> Mohammad Latief dkk., "Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy" 7, no. 1 (t.t.): 14, <https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v7i1.12095>.

<sup>41</sup> Abu Hayyan Al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhit, Vol 7* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1993), 262.

<sup>42</sup> Al-Andalusi, 262.

<sup>43</sup> Al-Andalusi, 262.

lebih jelas, tetapi juga memperluas wawasan terhadap implikasi makna dan aspek hukum yang terkandung dalam teks suci tersebut. Dengan demikian, warisan intelektual Abu Hayyan menjadi penting bagi pemahaman Al-Qur'an yang mendalam dan komprehensif.

## KESIMPULAN

Abu Hayyan, dalam tafsirnya al-Bahr al-Muhit mengadopsi pendekatan yang sangat terperinci terhadap Qira'at Shahih dan shadhdhah. Dia melakukan analisis komparatif terhadap berbagai varian bacaan untuk memahami implikasi makna ayat. Secara umum, terdapat tiga pengaruh utama dari qira'at shahih Dalam kasus ini, yaitu memperjelas makna ayat, memperluas makna, dan menyelesaikan masalah yang ada pada makna. Demikian dengan qira'at shadhdhah juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam penafsiran Al-Qur'an yaitu memberikan pengaruh pada perubahan makna dan aspek hukum. Sedangkan dalam kasus yang ada pada QS. Saba' ayat 19 ini, qira'at shahih membantu memperjelas makna penafsiran, sementara Qira'at shadhdhah memberikan nuansa tambahan dan terkadang menghasilkan perubahan makna yang sedikit melenceng dari penafsiran awal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Andalusi, Abu Hayyan. *Tafsir al-Bahr al-Muhit, Vol 7*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1993.
- Al-Razi, Fakhrudin. *Mafatih al-Ghayb*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2000.
- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhamaad Ibn Jarir. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Vol. 16. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Bazmul, Muhammad bin Umar bin Salih. *Al-Qira'ah wa asaruha fi al-Tafsir wa al-Ahkam*. Makkah: Umm al-Qura University, t.t.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar. "Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah." *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v6i1.6837>.
- Haidar, Muhammad Aqil. *al-Qur'an dan Qira'at Syadzah*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Hajar, Aprilita. "Pengaruh Qiraat Shadh dalam Hukum (Sunni, Mu'tazilah, Syi'ah)." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 2 (t.t.).
- Husaini, Faiz. "Qira'ah Syazzah dan Implikasinya dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Syari'ati: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hukum* 1, no. 1 (2015).
- Ismail, Nabil Ibn Muhammad Ibrahim Ali. *Ilmu al-Qira'at; Nash'atuhu Atwaruhu Asaruha fi al-Ulum al-Syar'iyyah*. Riyadh: Maktabah Wahbah, t.t.
- Jamal, Khairunnas, dan Afriadi Putra. *pengantar ilmu qira'at*. Yogyakarta: Kalimedia, 2020.
- Latief, Mohamad, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Amir Reza Kusuma. "PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ" 7 (2022). <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.2542>.

- Latief, Mohammad, Cep Gilang Fikri Ash-Shufi, Amir Reza Kusuma, dan Fajrin Dzul Fadhlil. "Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy" 7, no. 1 (t.t.): 14. <https://doi.org/DOI :10.15575/jaqfi.v7i1.12095>.
- Mohammad Muslih, Heru Wahyudi, dan Amir Reza Kusuma. "Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 13, no. 1 (2022): 21-35. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/>.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Ilmu Al-Qur'an (Memahami Ilmu Qira'at, Ilmu Rasm Utsmani, Ilmu Tafsir, Dan Relevansinya Dengan Muslim Indonesia)*. Jakarta: Qaf, 2022.
- Muhammad Irham. "Implikasi Perbedaan Qir'at Terhadap Penafsiran Al-Qur'an." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (t.t.).
- Mustofa, H. "IMPLIKASI KERAGAMAN QIRA'AT AL-QUR'AN TERHADAP TAFSIR DAN ISTINBATH HUKUM." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir* 7, no. 1 (2022).
- Pane, Ismail. "Analisis Qira'at Sab'ah pada Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili." Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017.
- Prasastia, Muhammad Esa, Amnesti, dan Ahmad Yusam Thobroni. "Pengaruh Perbedaan Qira'at Shahih Dalam Penafsiran Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 9 (t.t.).
- Putra, Restu Ashari, dan Andi Malaka. "Manhaj Tafsir Bahrul Muhith Abu Hayyan Al-Andalusiy." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 91-96. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16505>.
- Ramanda, Deski, Syafruddin Syafruddin, Efrinaldi Efrinaldi, Edriagus Saputra, dan Dian Puspita Sari. "Pengaruh Qirā'āt Terhadap Penafsiran Ayat Pemberian Mut'ah dalam Kitab Tafsir Al-Qurthubī." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.29240/jf.v6i1.2551>.
- Romlah Wahyudi. "PERAN QIRA'AT DALAM MENAFSIRKAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN." *AL-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.30868/at.v7i0>.
- Siregar, Perluhutan. "Peran Teori Qira'at dalam Memahami Ayat-Ayat Relasi Gender." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (t.t.).
- Zakka, Umar, M Fadli Rosyid, dan M Thohir. "Pengaruh Qiraah Shadhdhah Dalam Penafsiran Ayat Al-Qur'an." *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (2022): 1-14.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Minhaj*. Vol. 13. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.